

**Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode
Baghdadiyah Dengan Media Kartu Huruf Bergambar Di Kelas 1 SDN 1
Karanganyar Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis**

Tanto Aljauharie Tantowie, Siti Sopiah, Lusiane Zakiah Munawaroh, Meita Putri Agustin,
Nadia Khoirunnisa, Nanda Siti Nurazizah

ABSTRAK

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa khususnya di sekolah dasar. Keterampilan membaca terbagi menjadi keterampilan membaca permulaan dan keterampilan membaca lanjutan (Sukirno, 2009). Membaca permulaan diajarkan pada siswa sekolah dasar kelas I dan kelas II. Hasil dari observasi yang dilakukan peneliti di kelas 1 SDN 1 Karanganyar, Kec. Cijeungjing, Kab. Ciamis terdapat beberapa anak yang belum lancar membaca, salah satunya adalah anak kelas 1 SD di semester 2. Anak tersebut belum mengetahui huruf-huruf vokal maupun konsonan secara lengkap, hanya beberapa itupun huruf abjad awal. Hal ini menyebabkan dia belum bisa untuk membaca satu katapun. Oleh karena itu, peneliti mengambil metode Baghdadiyah untuk penelitian ini karena metode ini efektif dijadikan alternatif dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca. Selain itu, peneliti mengambil media kartu huruf bergambar sebagai alternatif media dalam proses pembelajaran. Dengan media kartu huruf bergambar ini akan membuat anak lebih tertarik dalam belajar membaca, karena anak-anak lebih suka hal-hal yang berwarna dan bersifat konkrit.

Tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui: 1) perencanaan pembelajaran melalui metode Baghdadiyah dengan media kartu huruf bergambar pada pembelajaran Tematik tema 8 subtema 2 kemarau, 2) implementasi pembelajaran melalui metode Baghdadiyah dengan media kartu huruf bergambar pada pembelajaran Tematik tema 8 subtema 2 kemarau, 3) kemampuan membaca permulaan siswa melalui metode Baghdadiyah dengan media kartu huruf bergambar pada pembelajaran Tematik tema 8 subtema 2 kemarau.

Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas, yang menggunakan siklus model Arikunto yang dikemukakan oleh Kemis & Mc. Taggart. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Adapun analisis data yang dilakukan yaitu seleksi data, pengoreksian data, pembobotan data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis yang telah peneliti kemukakan, 1) penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran tematik tema 8 subtema 2 kemarau dengan menggunakan metode *Baghdadiyah* dan media kartu huruf bergambar mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal tersebut berdasarkan penelitian observer terhadap kinerja peneliti dalam penyusunan RPP mengalami peningkatan. Pada siklus I mencapai nilai rata-rata 2,65 siklus II mencapai nilai rata-rata 2,9 dan siklus III mencapai nilai rata-rata 3,7. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan peneliti mengalami peningkatan. Hal itu terlihat dari hasil observasi kemampuan guru mengajar setiap siklusnya. 2) Hasil penelitian observer terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran siklus I mencapai nilai rata-rata 3,2 siklus II mencapai nilai rata-rata 3,3 dan siklus III mencapai nilai rata-rata 3,75. 3) kemampuan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran tematik tema 8 subtema 2 kemarau dengan menggunakan metode *Baghdadiyah* dan media kartu huruf bergambar yang dilaksanakan peneliti mengalami peningkatan. Hal itu dapat dilihat dari hasil kemampuan membaca setiap siklusnya, siklus I mencapai nilai rata-rata 2,38 siklus II mencapai nilai rata-rata 2,58 siklus III mencapai nilai rata-rata 3,01.

Kata kunci : membaca, metode, media

A. Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu kebutuhan dalam kehidupan, karena dengan membaca seseorang akan mengetahui banyak hal. Membaca dapat menambah wawasan dan pengetahuan seseorang. Orang yang banyak membaca buku, cara pandanganya akan lebih luas, mereka akan lebih terbuka karena bisa memahami sesuatu dari berbagai perspektif. Dengan membaca kita akan lebih mudah untuk berdiskusi, karena kita mempunyai banyak kosa kata yang didapatkan dari membaca.

Perintah membaca lingkungan alam semesta untuk menemukan siapa sebenarnya Tuhan; manusia dijadikan dari segumpal darah; Allah menjadikan kalam sebagai alat mengembangkan pengetahuan; Janganlah manusia bertindak melampaui batas karena merasa dirinya serba cukup; ancaman Allah terhadap orang-orang kafir yang menghalang-halangi kaum muslimin melaksanakan perintah-Nya. Hal ini ditegaskan dalam Surat Al-‘Alaq/ 96:1-5, sebagai berikut,

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4)
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

“Bacalah, dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S Al-‘Alaq/96: 1-5).

Surat Al ‘Alaq menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia dari benda yang hina kemudian memuliakannya dengan mengajar membaca, menulis dan memberinya pengetahuan.

Dari penjelasan ayat tersebut bahwa manusia diajarkan membaca, menulis, agar pengetahuan nya bisa bertambah, yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Karena dengan membaca, dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

Sukirno (2009), membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa khususnya di sekolah dasar. Keterampilan membaca terbagi menjadi keterampilan membaca permulaan dan keterampilan membaca lanjutan. Membaca permulaan diajarkan pada siswa sekolah dasar kelas I dan kelas II. Sedangkan keterampilan membaca lanjutan diajarkan mulai dari kelas III sekolah dasar. Perbedaan dari keterampilan membaca permulaan dan membaca lanjutan terletak pada materi yang diajarkannya.

Membaca permulaan ini dimulai dengan pengenalan huruf vokal dan huruf konsonan. Setelah siswa mengenal huruf vokal dan huruf konsonan, siswa dikenalkan untuk merangkai huruf-huruf tersebut menjadi sebuah suku kata. Selanjutnya, suku kata yang telah dikenalkan kemudian dirangkai menjadi sebuah kata dan kalimat sederhana.

Kesulitan dalam belajar membaca permulaan tentunya berbeda antara satu anak dengan anak lainnya. Anak yang memiliki kesulitan dalam membaca cenderung memiliki hasil belajar yang rendah pula pada mata pelajaran lainnya (Fauzi, 2018). Pada penelitian ini, dilakukan analisis terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa SD Negeri 1 Karanganyar. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat terciptanya kajian keilmuan tentang kesulitan-kesulitan dalam membaca permulaan sehingga dapat dicarikan solusi yang sesuai agar kesulitan tersebut dapat segera diatasi (Nurani, Nugraha, & Mahendra, 2021: 1463).

Keterampilan membaca dan menulis, khususnya keterampilan membaca harus segera dikuasai oleh para siswa di SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di SD. Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca (Jati, 2009: 52).

Hasil dari observasi yang dilakukan peneliti di kelas 1 SDN 1 Karanganyar terdapat beberapa anak yang belum lancar membaca, bahkan ada satu anak yang sama sekali belum bisa membaca. Dari hasil wawancara peneliti bersama wali kelas 1, faktor utama anak belum bisa membaca adalah anak kurang rajin berlatih dalam membaca, selain itu anak mengalami gejala *on and off*. Gejala *on and off* yang dimaksud yakni, anak yang di rumah cenderung aktif, tetapi jika di sekolah berubah menjadi pasif. Atau sebaliknya, jika di rumah dia menjadi anak yang duduk manis dan pendiam, tetapi jika di sekolah dia menjadi anak yang aktif dan dinamis. Anak yang dimaksud disini, dia lebih bersifat pasif di sekolah. Ketika guru menyuruhnya untuk membaca dia hanya diam. Mungkin itu yang menjadi salah satu faktor anak tersebut belum bisa membaca. Bahkan, saat peneliti melakukan observasi langsung ke kelas, untuk mengenal huruf perhurufnya pun anak tersebut belum tahu. Jadi, sangat diperlukan menggunakan metode dan media yang

mendukung dalam proses pembelajaran. Alternatif yang peneliti ambil untuk penelitian ini yaitu melalui metode Baghdadiyah dengan media kartu huruf bergambar.

Dalam pembelajaran, metode akan efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Banyak metode yang dapat digunakan dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar. Salah satu metode yang dijadikan sebagai alternatif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan yaitu metode Baghdadiyah. Dengan metode ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Alasan peneliti menggunakan metode Baghdadiyah, karena metode ini menurut Khasanah (2020: 35), dengan sistem pengajaran Baghdadiyah ini memungkinkan hubungan antara guru dengan murid sangat dekat, dikarenakan dengan menggunakan metode ini guru dapat mengenal kemampuan pribadi muridnya satu persatu. Karena setiap anak akan mendapat kesempatan untuk membaca Al-Qur'an. Dengan demikian kemampuan siswa membaca Al-Qur'an akan jelas terlihat saat mereka melafazkannya. Metode ini lebih efektif digunakan karena anak-anak lebih cepat mengenal huruf-huruf Al-Qur'an. Dari penjelasan diatas bahwa metode ini sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa yaitu membaca Al-Qur'an, dengan demikian metode ini juga mungkin akan efektif digunakan sebagai metode dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Khasanah (2020: 39), karena metode Baghdadiyah ini mempunyai beberapa kelebihanannya yaitu, sebagai berikut.

1. Bahan/materi pelajaran disusun secara sekuensif.
2. 30 huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema sentral.
3. Pola bunyi dan susunan huruf disusun secara rapih.
4. Ketrampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri.
5. Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.
6. Santri akan mudah dalam belajar karena sebelum diberikan materi santri sudah hafal huruf-huruf hijaiyah.

Dengan demikian, metode Baghdadiyah ini mungkin akan efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Selain menggunakan metode, media sangat diperlukan untuk mendukung dalam proses pembelajaran. Media yang menjadi alternatif dalam penelitian ini yaitu, Media Kartu Huruf Bergambar. Media merupakan serapan bahasa latin serta kata jamak dari “*medium*” memiliki makna perantara, perantara dari asal pesan dan penerima pesan. (a

receiver) (Eliyawati, 2005). Lebih lanjut disampaikan dengan media dalam pembelajaran, maka anak akan mudah untuk menerima pelajaran yang diberikan guru karena akan timbul motivasi dan pembelajaran akan menjadi lebih menarik. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat si penerima pesan. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar (2011), keberhasilan Media Kartu kata Bergambar dalam mencocokkan kartu yaitu medium yang bermanfaat mempersempit pilihan, menjelaskan standar atau menentukan apa yang menjadi prioritas. Huruf alphabet adalah sebuah sistem tulisan yang berdasarkan lambang fonem vokal dan konsonan yang terdiri dari huruf (a) sampai huruf (z). Jadi kartu kata bergambar adalah kartu yang berisi kata-kata dan terdapat gambar. Kartu kata bergambar ini akan menjadi media yang nantinya saat pembelajaran, siswa akan menemui macam-macam kartu yang berbeda tulisan serta gambarnya (Asmonah, 2019: 33). Dari penjelasan di atas bahwa media kartu huruf/kata dapat dijadikan sebagai alternatif solusi permasalahan dalam kesulitan membaca permulaan.

Kata huruf yang dimaksud disini adalah kartu huruf yang dibuat sendiri dengan bentuk awan terbuat dari kertas putih dan dilaminating. Penggunaan kartu huruf ini sangat menarik perhatian siswa dan sangat mudah dilakukan dalam pembelajaran menulis dan membaca permulaan. Selain itu, kartu huruf juga melatih kreatifitas siswa. Pendapat Ratnawati (dalam Suyanto, 2012:108) mengungkapkan bahwa, melalui media kartu huruf yang di implementasikan melalui permainan, dapat merangsang untuk lebih cepat mengenal simbol-simbol huruf, membuat minat anak semakin kuat untuk bereksplorasi dalam menemukan kosakata baru, dengan cara merangkaikan simbol- simbol huruf tersebut.

Dari beberapa fenomena yang telah dipaparkan diatas, peneliti merasa hal ini perlu untuk diteliti seberapa besar pengaruh metode Baghdadiyah dengan media kartu huruf bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan di SD/MI.

B. Kajian Teori

1. Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca

Membaca adalah proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pesan. Pesan tersebut dapat berupa media kata-kata. Proses tersebut menuntut agar kelompok kata dapat diketahui maknanya. Oleh karena itu, proses membaca tidak dapat terlaksana. Jadi, kita harus dapat memahami apa yang telah dibaca (Artati, 2008:2).

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*decoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Anderson, 1972:209-210).

b. Tujuan Membaca

Menurut (Artati, 2008:4), membaca bertujuan untuk mencari informasi dan memahami makna bacaan. Makna atau arti (*meaning*) berat sekali berhubungan dengan maksud tujuan atau intensif kita dalam membaca. Arti penting membaca sebagai berikut.

- 1) Membaca untuk mengetahui penemuan yang dilakukan penulis dan hal-hal yang dibuat penulis. Selain itu mengetahui apa yang telah terjadi pada penulis itu, juga untuk memecahkan masalah yang dibuat oleh penulis.
- 2) Membaca untuk mengetahui topik yang baik dan menarik, mengetahui hal-hal yang dialami penulis dan merangkum hal-hal yang dilakukan penulis dalam mencapai tujuan.
- 3) Membaca untuk mengetahui kejadian setiap bagian cerita, misalnya, kejadian mula-mula, kedua atau ketiga. Setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah.
- 4) Membaca untuk mengetahui mengapa para penulis merasakan sesuatu. Mengapa para penulis berubah? Dengan demikian, membaca pun dapat mengetahui keberhasilan atau kegagalan para penulis.
- 5) Membaca untuk mengetahui sesuatu yang tidak wajar mengenai penulis. Membaca untuk mengetahui kelucuan dalam cerita. Juga mengetahui apakah cerita itu benar atau tidak benar.
- 6) Membaca untuk mengetahui penulis berhasil atau hidup dalam ukuran tertentu. Kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh penulis. Kita bekerja seperti cara penulis bekerja.
- 7) Membaca untuk menemukan bagaimana cara menulis berubah. Bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal.

c. Manfaat Membaca

1. Merangsang Sel-Sel Otak

Membaca merupakan proses berpikir positif. Dengan membaca, kita akan menyerap ide dan pengalaman orang lain. Kegiatan membaca akan merangsang sel-sel otak. Sel-sel otak tersebut mengatur seluruh kegiatan manusia. Sel-sel otak memiliki struktur dan sifat yang unik misterius dan penuh keajaiban titik teori mengatakan bahwa

cerdas tidaknya seseorang tergantung pada volume otaknya. Jadi, semakin besar volume otak seseorang ia semakin pandai.

2. Menumbuhkan Daya Cipta

Membaca akan memperoleh wawasan, pandangan dan pengalaman orang lain. Setelah membaca, kita merenungkan dan memikirkan untuk dipraktikkan. Cara membaca inilah sebenarnya cara membaca yang baik. Orang yang pandai biasanya kemampuan membacanya tinggi. Setelah membaca, ada keinginan menciptakan hal yang baru. Hanya orang-orang rajin membaca yang mampu membawa perubahan.

3. Meningkatkan Perbendaharaan Kata

Dengan membaca, seseorang akan banyak menyerap kosakata. Selain itu, seseorang akan lancar berkomunikasi baik komunikasi lisan maupun komunikasi tertulis. Membaca merupakan usaha penyerapan kosakata maupun pengetahuan bahasa. Dengan demikian, membaca merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pembendaharaan kata.

4. Membantu Mengekspresikan Pemikiran

Terkadang seseorang lebih mudah berbicara daripada menulis. Orang akan lancar mengajar, ceramah atau pidato. Namun sangat sedikit orang yang mampu menulis. Hal ini disebabkan seseorang kurang membaca. Kegiatan menulis memerlukan penguasaan materi, pemilihan kata dan penyusunan kalimat. Semakin banyak membaca akan mempengaruhi baik buruknya tulisan.

5. Terhindar dari Kegiatan yang Tidak Berguna

Dalam kehidupan sehari-hari banyak kegiatan yang harus kamu lakukan. Untuk menghindari kegiatan yang tidak berguna kamu bisa membaca. Kamu bisa membaca buku-buku pengetahuan maupun buku cerita. Untuk menambah wawasanmu, kamu bisa membaca koran atau majalah. Dengan demikian, waktu yang kamu miliki sangat bermanfaat dalam menambah wawasanmu (Artati, 2008: 2-3).

6. Membaca sebagai Suatu Keterampilan

Membaca merupakan keterampilan yang mencakup 3 komponen, yaitu:

- a) Pengenalan terhadap huruf serta tanda baca;
- b) Hubungan huruf serta tanda baca; dan
- c) Hubungan lebih lanjut dari 1 dan 2 dengan makna.

Keterampilan pertama-tama merupakan kemampuan untuk mengenal gambar. Gambar yang dimaksud adalah gambar di atas lembaran, lengkungan langsung, garis-garis, dan titik-titik. Keterampilan merupakan kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam tersebut gambar-gambar berpola dengan bahasa. Keterampilan ketiga

mencakup keseluruhan keterampilan membaca. Keterampilan ini disebut keterampilan intelektual. Cirinya mampu menghubungkan tanda-tanda hitam dengan unsur bahasa (Artati, 2008: 4-5).

d. Membaca Permulaan

Menurut Mar'at (2005:80) "Membaca secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahap ini anak belajar mengenal fonem dan menggabungkan (blending) fonem menjadi suku kata atau kata". Kemampuan membaca ini berbeda dengan kemampuan membaca secara formal membaca pemahaman, dimana seseorang telah memahami makna suatu bacaan. Sedangkan menurut Syafi'i (Rahim, 2008:2) menjelaskan bahwa "Penekanan membaca permulaan merupakan proses perseptual yang mempunyai arti pengenalan korespondensi atau hubungan rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa". kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan anak (pembaca awal) dalam penguasaan kode alfabetik seperti mengenal huruf vokal dan konsonan, mengenal fonem, dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata. Menurut Steinberg (Susanto, 2011) mengatakan bahwa, kemampuan membaca anak usia dini dapat dibagi atas empat tahap perkembangan, yaitu (1) Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan; (2) Tahap membaca gambar; (3) Tahap pengenalan bacaan; (4) Tahap membaca lancar.

e. Tujuan Membaca Permulaan

Hadiana (2018: 217) tujuan pembelajaran membaca permulaan pada dasarnya ialah memberi bekal pengetahuan dan keterampilan kepada siswa untuk mengenalkan tentang teknik-teknik membaca permulaan dan mengenalkan menangkap isi bacaan dengan baik (Kuntarto, 2013:8). Musodah (2014: 11), membaca merupakan kegiatan menerjemahkan simbol dan memahami arti atau maknanya melalui indera penglihatan. Membaca tidak sekedar membaca tetapi aktivitas ini mempunyai tujuan, yaitu untuk mendapatkan informasi baru yang terkandung di dalam bahan bacaan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang sangat penting.

d. Tahap-tahap Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan

Menurut Aulia, (2011) menuturkan keterampilan pertama dalam membaca diperoleh dari keterampilan sebelumnya. Tahapan perkembangan kemampuan membaca permulaan, yaitu: Tahap dasar (0), tahap 1, tahap 2, tahap 3, tahap 4. Pada tahap dasar ditandai ketika anak mulai menguasai prasyarat membaca dan membedakan huruf dalam alphabet. Kemudian anak dapat membaca beberapa kata yang sering ditemui seperti di televisi atau media lainnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa anak sudah dapat membedakan antara pola huruf meskipun belum dapat mengerti kata itu sendiri. Tahap 1 terjadi pada

tahun pertama sekolah, anak belajar kecakapan merekam fonologi yang digunakan untuk menerjemahkan simbol-simbol ke dalam suara dan kata-kata. Tahap 2, Anak sudah belajar membaca dengan fasih dan menguasai hubungan dari huruf ke suara serta dapat membaca sebagian besar kata dan kalimat sederhana. Pada tahap 3, anak sudah bisa mendapatkan informasi dari materi yang tertulis. Anak akan belajar dari buku yang mereka baca. Pada tahap 4, kemampuan membaca anak sudah sangat fasih. Anak menjadi semakin memahami beragam materi bacaan dan menarik kesimpulan dari apa yang ia baca.

e. Faktor Kemampuan Membaca Permulaan

Hadiana (2018: 218-219) menyebutkan ada 10 indikator dalam membaca permulaan, yang dijelaskan oleh Tarigan (Darmata, 2015:24) yaitu mengenai beberapa aspek keterampilan membaca permulaan antara lain sebagai berikut:

- 1) Penggunaan ucapan yang tepat. Ucapan harus sesuai dengan yang dibaca dan jelas sehingga pendengar memahami makna bacaan yang dibaca;
- 2) Penggunaan frasa yang tepat. Frasa yang tepat sangat diperlukan agar isi bacaan dapat tersampaikan dengan baik;
- 3) Penggunaan intonasi, nada, lafal, dan tekanan yang tepat. Saat membaca diperlukan menggunakan intonasi, nada, lafal dan tekanan yang tepat agar mudah dimengerti oleh pendengar;
- 4) Membaca dengan suara yang jelas dalam hal pelafalan atau pengucapan kata atau kalimat. Kejelasan suara diperlukan saat membaca agar tidak salah penafsiran oleh pendengar;
- 5) Sikap membaca yang baik, Membaca dengan penuh perasaan dan ekspresif. Pembaca menghayati bacaan yang dibacanya sehingga pesan dari bacaan tersebut dapat tersampaikan dengan baik oleh pendengar,
- 6) Menguasai tanda baca. Saat membaca harus memperhatikan tanda baca yang benar;
- 7) Membaca dengan lancar. Membaca tanpa terbata-bata dimaksudkan agar pendengar memahami yang disampaikan pembaca kepada pendengar agar tidak salah menangkap makna dari isi bacaan;
- 8) Memperhatikan kecepatan membaca. Pembaca harus memperhatikan kecepatan dalam membaca supaya pendengar memahami bacaan dengan seksama. Dalam membaca tidak boleh terlalu cepat ataupun terlalu lambat;
- 9) Membaca dengan tidak terpaku pada teks bacaan. Saat membaca, pembaca sesekali harus melihat pendengar seolah-olah berinteraksi dengan pendengar; dan

10) Membaca dengan percaya diri. Membaca dibutuhkan rasa percaya diri agar tidak memperngaruhi penampilan dan kelancaran saat membaca.

Akhadiah (1993: 146), mengemukakan empat aspek keterampilan membaca permulaan meliputi: 1) Lafal; 2) Kelancaran; 3) Kejelasan suara; dan 4) Intonasi.

Dalman (2013:65) mengemukakan beberapa aspek keterampilan membaca permulaan yang harus diperhatikan sebagai berikut.

Kelas I:

- 1) Mempergunakan ucapan yang tepat;
- 2) Mempergunakan frasa yang tepat;
- 3) Mempergunakan intonasi suara yang wajar agar makna mudah dipahami; dan
- 4) Menguasai tanda-tanda baca sederhana seperti titik (.), koma (,), tanda tanya (?), dan tanda seru (!).

2. Metode Bahgdadiyah

a. Pengertian Metode

Metode adalah seperangkat langkah (apa yang harus dikerjakan) yang tersusun secara sistematis (urutannya logis). “Pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas dengan menggunakan berbagai sumber belajar sebagai bahan kajian”. (Poedjiadi, 2005).

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

b. Metode Baghdadiyah

Metode al-baghdadiyah adalah metode pembelajaran Al-Qur'an dengan cara dieja per hurufnya. Kaedah ini juga dikenal dengan kaedah sebutan “eja” atau latih tubi, tidak diketahui pasti siapa pengasasnya. Kaedah ini merupakan kaedah yang paling lama dan meluas digunakan di seluruh dunia. Metode ini dipercayai berasal dari Baghdad, ibu Negara Iraq dan diperkenalkan di Indonesia seiring dengan kedatangan saudagar dari Arab dan India yang singgah di Kepulauan Indonesia. Menurut Thoah, menjelaskan kaedah ini sudah bermula dari pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah dan di Indonesia kaedah tersebut telah diperkenalkan pada awal tahun 1930-an sebelum kemerdekaan (Muhammedi,2018: 99-100).

Menurut Anwar, (2016: 36-37) dalam langkah pelaksanaan metode Baghdadiyah siswa akan diajarkan menggunakan langkah-langkah yang disediakan oleh teori ini, langkah-langkah tersebut mencakup dari pengenalan huruf hijaiyah hingga cara menyambungkan huruf-huruf tersebut. Adapun langkah-langkahnya yaitu:

1) Pengenalan huruf hijaiyah

Pada langkah ini siswa dituntut untuk menghafal huruf hijaiyah yang berjumlah 30 (*lam alif dan hamzah diikut sertakan*) tanpa menggunakan harakat. Dengan cara mengejanya, menulisnya, dan menghafalkannya. Dengan cara tersebut siswa dapat mengerti dasar huruf arab. Dalam pengaplikasian membaca permulaan, disini anak dituntut untuk hafal huruf abjad yang berjumlah 26. Sama halnya seperti pada langkah ini yaitu pengenalan huruf abjad dengan cara mengejanya, menulisnya, dan menghafalkannya.

2) Pengenalan huruf dengan harakat

Setelah siswa sudah menghafal huruf hijaiyah tanpa harakat, tahap selanjutnya siswa disuruh menghafal huruf hijaiyah yang sudah diberi harakat. Dalam pengaplikasiannya, dalam membaca permulaan pada tahap ini anak dikenalkan dua huruf berbarengan kemudian mengejanya secara bersamaan.

3) Pengenalan huruf sambung

Pada langkah ini para siswa akan diajarkan bagaimana bentuk huruf-huruf yang disambungkan dan diajarkan juga bagaimana cara membacanya. Dalam pengaplikasiannya, siswa diajarkan bagaimana menyambungkan huruf-huruf menjadi sebuah kata dan dari kata menjadi sebuah kalimat.

Menurut Anwar, (2016: 126) adapun kelebihan dan kekurangan dari metode Baghdadiyah yaitu:

a) Kelebihan Metode Baghdadiyah:

- (1) Bahan/materi pelajaran disusun secara sekuensif.
- (2) 30 huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema sentral.
- (3) Pola bunyi dan susunan huruf (wazan) disusun secara rapi.
- (4) Keterampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri.
- (5) Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.

b) Kekurangan Metode Baghdadiyah:

- (1) Qoidah Baghdadiyah yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami beberapa modifikasi kecil.
- (2) Penyajian materi terkesan menjemukan.

(3) Penampilan beberapa huruf yang mirif dapat menyulitkan pengalaman murid.

(4) Memerlukan waktu lama untuk mampu membaca al-Qur'an.

2. Media Kartu Huruf Bergambar

a. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam bahasa Arab kata pengantar pesan dari kepada penerima pesan. Berbicara tentang media maka yang pertama kali diketahui di zaman sekarang ini adalah televisi. Mengapa? Karena melalui media televisi memberikan informasi yang *up to date*. Sesuai dengan fungsi yang sederhana seperti orang-orang yang mendapatkan informasi mulai dapat mengidentifikasi berbagai media. Media mulai diklasifikasikan berdasarkan bentuk ciri fungsi dan lain sebagainya. Namun, ada satu hal yang harus diketahui bahwa segala sesuatu yang digunakan dalam berkomunikasi dapat dikatakan dengan media (Santrianawati, 2018:5-6).

b. Manfaat Media Dalam Pembelajaran

1. Bagi Guru

- a.) Memudahkan dalam melaksanakan materi pembelajaran
- b.) Materi yang bersifat abstrak menjadi konkret
- c.) Waktunya lebih efektif dan efisien, mengulang materi pembelajaran hanya seperlunya saja
- d.) Situasi belajar lebih interaktif
- e.) Kualitas hasil mengajar lebih baik

2. Bagi Siswa

- a.) Memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran
- b.) Konsep materi mudah dipahami konkret medianya, konkrit pemahamannya
- c.) Memiliki waktu yang lebih lama dalam memahami materi dan menambah materi yang relevan
- d.) Membangkitkan minat belajar siswa
- e.) Situasi belajar multi-aktif
- f.) Hasil belajar lebih mendalam dan utuh

c. Jenis dan Karakteristik Media Pembelajaran

Hadiana (2018: 226-227), menurut Sanjaya (Sundayana, 2015:13) media pembelajaran dapat di klasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya.

a. Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam:

- 1) Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio atau rekaman suara.
 - 2) Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Jenis media yang tergolong kedalam media visual adalah: film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.
 - 3) Media audio visual, yaitu jenis media yang selain mengandung suara juga menandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya.
- b. Dilihat dari keterampilan jangkauannya, media dapat pula dibagi ke dalam:
- 1) Media yang diproyeksikan daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi.
 - 2) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu, seperti film slide, video dan lain sebagainya.
- c. Dilihat dari cara atau teknik pemakaian, media dapat dibagi menjadi:
- 1) Media yang diproyeksikan, seperti film, slide, film strip, transparansi, dan lain sebagainya; dan
 - 2) Media yang tidak diproyeksikan, seperti gambar, foto, radio, lukisan, dan lain sebagainya.

d. Media Kartu Huruf Bergambar

Menurut Arif S. Sadiman (1986:24) media gambar adalah gambar yang tidak diproyeksikan, terdapat dimana-mana baik di lingkungan anak-anak maupun di lingkungan orang dewasa, mudah diperoleh dan ditunjukkan kepada anak-anak. Lebih lanjut Soendjojo Dirdjo Soemarto (1982:27) memberi batasan media gambar sebagai berikut: media gambar yaitu media yang menggambarkan atau menggunakan reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa media gambar adalah suatu jenis media pendidikan yang berupa reproduksi bentuk asli dalam 2 dimensi dan gambar tersebut dapat berupa lukisan, foto-foto, reklame, poster, cergam dan sebagainya.

Penggunaan media gambar secara efektif disesuaikan dengan tingkat anak, baik dalam hal besarnya gambar detail warna dan latar belakang untuk penafsiran. Gambar dijadikan alat untuk memperkaya fakta dan memperbaiki kekurangan penjelasan. Gambar sebaiknya disusun menurut urutan tertentu dan dihubungkan dengan masalah yang luas. Dengan gambar-gambar yang menarik, meningkatkan aktivitas, perhatian dan menambah pengetahuan siswa (Aryfiani, 2016: 28-29).

Menurut Agustin (2020: 20), pemanfaatan media gambar sangat berpengaruh positif bagi siswa diantaranya dapat membangkitkan keaktifan dan motivasi siswa dalam menulis teks dengan bahasa Inggris, karena selain menarik juga dapat memberikan inspirasi ide ide gagasan dalam bercerita serta memudahkan mendapatkan kosakata yang terkait dengan jalan cerita yang ditulis (Hetty Dwi Agustin, 2015: 197).

Kartu huruf merupakan abjad-abjad yang dituliskan pada potonganpotongan suatu media, baik karton, kertas maupun papan tulis (*tripleks*). Potongan-potongan huruf tersebut dapat dipindahkan sesuai keinginan pembuat suku kata, kata maupun kalimat. Azhar Arsyad (2005: 119) dalam Trisniwati (2014) mengungkapkan bahwa kartu huruf adalah kartu abjad yang berisi gambar, huruf, tanda simbol, yang meningkatkan atau menuntun anak yang berhubungan dengan simbol-simbol tersebut.

Namun demikian kata huruf yang dimaksud disini adalah kartu huruf yang dibuat sendiri dengan bentuk awan terbuat dari kertas putih dan dilaminating. Penggunaan kartu huruf ini sangat menarik perhatian siswa dan sangat mudah dilakukan dalam pembelajaran menulis dan membaca permulaan. Selain itu, kartu huruf juga melatih kreatifitas siswa. Pendapat Ratnawati (dalam Suyanto, 2012:108) mengungkapkan bahwa, melalui media kartu huruf yang di implementasikan melalui permainan, dapat merangsang untuk lebih cepat mengenal simbol-simbol huruf, membuat minat anak semakin kuat untuk bereksplorasi dalam menemukan kosakata baru, dengan cara merangkaikan simbol- simbol huruf tersebut.

C. Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas, yang menggunakan siklus model Arikunto yang dikemukakan oleh Kemis & Mc. Taggart.

Creswell, (2012: 580) “ *This form of action research is called practical action research, and its purpose is to research a specifi c school situation with a view toward improving practice (Schmuck,1997). Practical action research involves a small-scale research project, narrowly focuseson a specifi c problem or issue, and is undertaken by individual teachers or teams within a school or school district.* ”

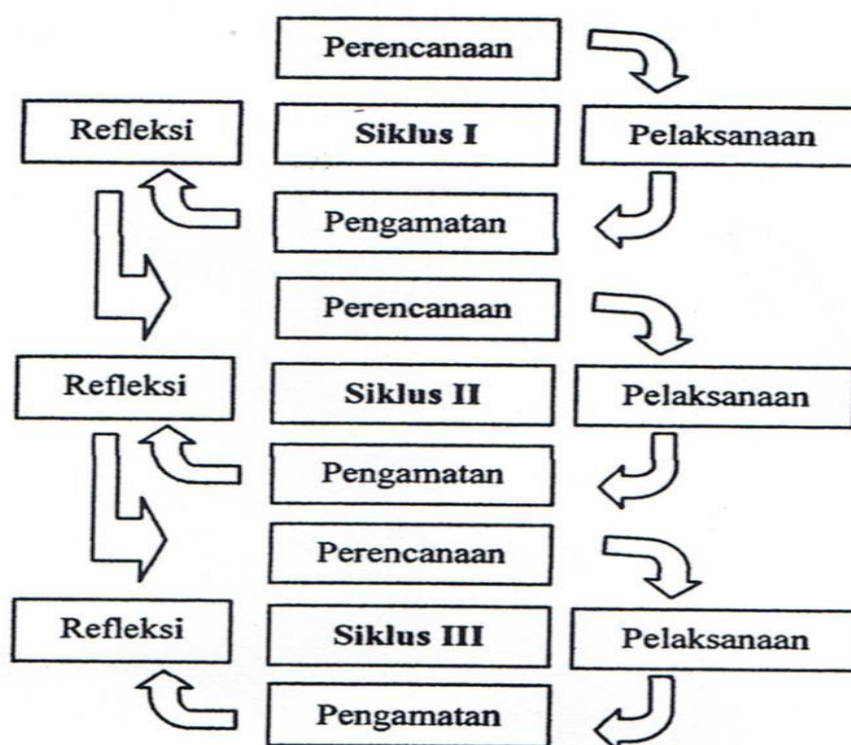
Bentuk penelitian tindakan ini disebut penelitian tindakan praktis, dan tujuannya adalah untuk meneliti situasi sekolah tertentu dengan maksud untuk meningkatkan praktik (Schmuck,1997). Penelitian tindakan praktis melibatkan proyek penelitian skala kecil, dengan fokus yang sempit pada masalah atau isu tertentu, dan dilakukan oleh masing-masing guru atau tim dalam sebuah sekolah atau distrik sekolah.

Adapun karakteristik dari tindakan praktis menurut Creswell, (2012: 579) yaitu:

“1. Studying local practices 2. Involving individual or team-based inquiry 3. Focusing on teacher development and student learning 4. Implementing a plan of action 5. Leading to the teacher- as-researcher“

1. Mempelajari praktik lokal 2. Melibatkan individu atau pertanyaan berbasis tim 3. Berfokus pada guru pengembangan dan belajar siswa 4. Menerapkan rencana tindakan 5. Mengarah ke guru-sebagai-peneliti

Untuk menyusun rencana PTK, penulis menggunakan siklus model Arikunto, 2008: 7), model ini yang dikemukakan oleh Kemis & Mc. Taggart sebagai berikut :



Keterangan dari bagan 3.1 sebagai berikut:

a. Perencanaan

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang dilakukan pada tahap pra PTK, rencana tindakan disusun untuk menguji secara empiris hipotesis tindakan yang telah ditentukan. Rencana ini mencakup segala keperluan pelaksanaan PTK, mulai dari menyusun RPP, mempersiapkan materi bahan ajar, merancang pembelajaran yang meliputi metode/teknik mengajar, serta teknik instrument atau evaluasi yang dipersiapkan dengan matang. Selain itu juga memperhitungkan kendala yang akan dialami dan solusinya dalam penelitian.

b. Pelaksanaan

Tahap ini berlangsung dalam kelas sebagai praktek dari semua perencanaan yang telah disiapkan sebelumnya. Langkah-langkah yang dilakukan oleh pendidik saat melakukan pembelajaran dikelas merupakan implikasi dari RPP yang telah disusun

sehingga pada saat pembelajaran mengacu pada prosedur yang telah dibuat sebelumnya dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir pembelajaran. Adapun dalam kegiatan pelaksanaan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.
- 2) Siswa secara aktif melakukan kegiatan pembelajaran tematik tema 8 sub tema 2 kemarau dengan menggunakan metode pembelajaran Baghdadiyah melalui media kartu huruf bergambar.

c. Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dari rencana yang sudah dibuat, serta dampak terhadap proses dan hasil instruksional yang dikumpulkan dengan alat bantu lembar pengamatan atau perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh peneliti untuk menilai pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dan melihat keberhasilan peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

Adapun dalam kegiatan pengamatan dalam penelitian ini adalah pendidik mengamati kemampuan membaca permulaan peserta didik dan observer mengamati kinerja pendidik dalam menyusun RPP dan pelaksanaan pembelajaran dengan cara mencatat hasil pengamatan ke dalam lembar penilaian.

d. Refleksi

Tahapan ini merupakan tahapan untuk memproses data yang dibuat pada saat melakukan pengamatan. Data yang diperoleh kemudian diseleksi, dikoreksi dan dilakukan pembobotan untuk mengetahui hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan menentukan tindakan yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya.

Pada tahap ini, peneliti melakukan refleksi dengan observer yang menilai peneliti ketika penelitian dilakukan. Peranan observer adalah sebagai penilai kegiatan penelitian yang memberikan masukan untuk penelitian selanjutnya supaya lebih baik.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu menggunakan studi lapangan dan studi pustaka. Studi lapangan, peneliti langsung mengobservasi kelapangan seperti ke sekolah dan mengajar di kelas 1. Studi pustaka digunakan sebagai pelengkap dalam teori-teori penelitian.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah

(natural setting), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2013: 137).

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut.

a. *Observasi*

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Marshall (1995) menyatakan bahwa "*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*". Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2013: 226).

b. *Interview (wawancara)*

Proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa sambil bertatap muka atau tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (Sujarweni, 2014:31).

Esterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut. "*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*". Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-*

report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2013: 231)

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif sejumlah fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya (Sujarweni, 2014:33).

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam hal dokumen Bogdan menyatakan "*In most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief*".

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. *Publish autobiographies provide a readily available source of data for the discerning qualitative research (Bogdan)*. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. *Photographs provide strikingly descriptive data, are often used to understand the subjective and its product are frequently analyzed inductively (Sugiyono, 2013: 240)*.

d. Tes

Alhamid dan Anufia (2019: 6-7) tes dapat berupa serentetan pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat, dan kemampuan dari subjek penelitian. Lembar instrumen berupa tes ini berisi soal-soal terdistribusi atas butir-butir soal. Setiap butir soal mewakili satu jenis variabel yang diukur. Bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes prestasi.

Tes prestasi atau *achievement test*, digunakan untuk mengetahui pencapaian seseorang setelah dia mempelajari sesuatu. Bentuk instrumen ini dapat dipergunakan salah satunya dalam mengevaluasi kemampuan hasil belajar siswa disekolah dasar, tentu dengan

memperhatikan aspek aspek mendasar seperti kemampuan dalam pengetahuan, sikap serta keterampilan yang dimiliki baik setelah menyelesaikan salah satu materi tertentu atau seluruh materi yang telah disampaikan.

Bentuk tes yang digunakan yaitu tes prestasi, karena dengan tes prestasi salah satu tes yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan hasil belajar siswa, seperti untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Sujarweni, 2014:76).

Tabel Jenis Data, Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Teknik	Alat
1	Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode Baghdadiyah dengan media kartu huruf bergambar	Observasi, Dokumentasi	Lembar pengamatan
2	Proses pembelajaran dengan menggunakan metode Baghdadiyah dengan media kartu huruf bergambar • Kemampuan membaca permulaan • Peningkatan kemampuan membaca permulaan	Observasi	Lembar pengamata
3	Peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode Baghdadiyah dengan media kartu huruf bergambar	Tes lisan	Teks bacaan
4	Faktor pendukung dan penghambat/ terkait fokus penelitian yang ditemukan selama pelaksanaan penelitian	Analisis terhadap hasil observasi, Dokumentasi	Catatan lapangan

2. Intrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun alat yang digunakan dalam pengumpulan data diantaranya:

a. Lembar Observasi Pengamatan Perencanaan Pembelajaran

b. Lembar Observasi Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran

c. Lembar Pengamatan Evaluasi Penilaian Membaca Permulaan

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, tes maupun analisis deskriptif, kemudian di kelola atau diolah dengan mengacu kepada pola pengolahan data.

Data-data hasil penelitian ini perlu kiranya untuk dianalisis. Berikut ini tahapan analisis data dalam penelitian:

1. Seleksi data

Langkah awal dari pengolahan data adalah penyelesaian data. Melalui tahap ini dimaksudkan dapat diperoleh berbagai data yang benar-benar memenuhi syarat untuk dianalisis sehingga kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini nantinya tidak diragukan (Muslich, 2009: 52).

2. Pengoreksian data

Pada tahap ini, data yang masuk dikoreksi secara berurutan dan difokuskan pada aspek keutuhan, kelengkapan data secara rinci dan teliti.

3. Pembobotan data

Pembobotan data dilakukan dengan memberi skor pada masing-masing hasil observasi dari instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Untuk analisis tingkat keberhasilan atau presentasi ketuntasan belajar peserta didik setelah proses belajar mengajar pada setiap siklus, dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa tes lisan pada setiap akhir siklus. Analisis ini dihitung menggunakan statistik sederhana berikut ini:

a. Penilaian tes

$$X = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan:

X = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah semua nilai peserta didik

$\sum n$ = Jumlah peserta didik

b. Penilaian untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan kemampuan membaca yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Untuk mengetahui ketuntasan belajar peneliti menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum \text{nilai tes peserta didik}}{\sum \text{peserta didik}} = \dots$$

Tabel Kriteria Tingkat Keberhasilan Kemampuan Membaca Peserta Didik

No	Kriteria	Rentang Nilai
1.	Sangat Baik	3,30-4,00
2.	Baik	2,60-3,30
3.	Cukup	1,90-2,60
4.	Kurang	0,20-1,90

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah data terkumpul melalui teknik observasi dan test, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Maka peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis tersebut.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Perencanaan Pembelajaran

Makna tentang konsep “perencanaan” dan “pembelajaran”, Sanjaya menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan secara rasional tentang tujuan pembelajaran tertentu dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. (Nasution, 2017: 186).

Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan pembelajaran harus ada perencanaan pembelajaran. Agar proses pembelajaran bisa tercapai sesuai dengan tujuan dan target yang telah ditentukan, seperti dalam jurnalnya (Nasution, 2017: 186-187) menurut Soekamto, perencanaan pembelajaran ini merupakan suatu proses untuk menentukan metode pembelajaran manakah yang lebih baik dipakai guna memperoleh perubahan yang diinginkan pada pengetahuan dan tingkah laku serta keterampilan peserta didik dengan materi dan karakteristik peserta didik tertentu. Gentry (1994) mengatakan perencanaan pembelajaran adalah suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik, dan media agar tujuan pembelajaran umum tercapai. Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti menentukan perencanaan pembelajaran dengan 3 siklus pembelajaran.

Implementasi Pembelajaran

Sebelum dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas, diketahui kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN 1 Karanganyar adalah 1 siswa yang kemampuan membacanya sangat baik, 3 siswa baik, 13 siswa cukup, dan 2 siswa kurang dalam

kemampuan membacanya. Berikut adalah nilai prasiklus kemampuan membaca siswa yang diperoleh dari hasil observasi di kelas 1 SDN 1 Karanganyar , Kec. Cijeungjing, Kab. Ciamis sebelum perlakuan/*intervensi*.

Berdasarkan hasil penilaian kemamuan membaca pra siklus dengan data yang diperoleh dari hasil observasi di kelas 1 SDN 1 Karanganyar sebelum dilakukannya tindakan ternyata kebanyakan jumlah skor aspek yang dinilai hanya mencapai 16 sedangkan nilai skor akhir adalah 2,6 dengan ketuntasan membaca cukup, bahkan 2 siswa mendapatkan nilai rendah hanya 1,5 dan 1 dengan ketuntasan membaca kurang. Maka peneliti sekaligus menjadi guru pada mata pelajaran Tematik mengadakan Penelitian Tindakan Kelas sebanyak 3 siklus yang setiap satu siklusnya satu kali pertemuan.

Hasil Penelitian Siklus 1-3

Pembelajaran 3 siklus dilaksanakan dengan urutan kegiatan yaitu pelaksanaan, perencanaan, pengamatan, refleksi. Materi yang diajarkan pada 3 siklus yaitu tema 8 sub tema 2 kemarau. Waktu yang digunakan adalah 1 kali pertemuan (2 x 35 menit)

Perencanaan

Demi kelancaran pada siklus, maka sebelumnya peneliti yang sekaligus menjadi guru melakukan perencanaan dengan bentuk sebagai berikut:

- 1) Menyusun RPP sesuai dengan silabus pembelajaran Tematik kelas 1 SDN 1 Karanganyar. Sebelum RPP ini dilaksanakan, peneliti melakukan konsultasi terlebih dahulu kepada guru yang menjadi observer.
- 2) Langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus adalah:
 - a) Guru melakukan kegiatan awal yaitu dengan berdo'a bersama, mengkondisikan peserta didik, melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - b) Guru melakukan kegiatan inti yaitu dengan langkah-langkah menggunakan metode *Baghdadiyah* dan media kartu huruf bergambar dalam proses pembelajaran.
 - c) Guru melakukan kegiatan akhir yaitu dengan melakukan penyimpulan materi dan melakukan evaluasi.

Pelaksanaan

Peneliti melakukan pelaksanaan pembelajaran siklus yaitu dengan perincian pelaksanaan sebagai berikut:

- 1) Guru mengajar di kelas 1 SDN 1 Karanganyar tentang *musim kemarau* dengan alokasi waktu 2 x 35 menit.
- 2) Dalam pelaksanaanya guru memasuki kelas sambil mengucapkan salam dan peserta didik menjawabnya dan kemudian guru mempersilahkan peseta didik berdo'a terlebih

dahulu yang dipimpin oleh KM kelas 1 SDN 1 Karanganyar . Setelahnya guru mengecek kehadiran peserta didik dengan cara mengabsennya. Kemudian guru melakukan apersepsi dan bertanya kepada peserta didik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *musim kemarau* yang akan dipelajari.

- 3) Dalam kegiatan inti, terlebih dahulu guru menyampaikan materi pengantar pembelajaran lalu guru mulai masuk pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Baghdadiyah* dan menggunakan media kartu huruf bergambar dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a) Guru meminta siswa mengamati teks materi yang ada di buku.
 - b) Guru memberikan sebuah media kartu huruf bergambar dengan kata untuk di amati oleh siswa.
 - c) Guru meminta siswa untuk membacakan kartu yang telah diberikan oleh guru (mengamati).
 - d) Setelah membaca siswa diminta untuk menuliskan huruf yang didapat dan menanyakan kata yang belum dipahami (menanya).
 - e) Siswa mengutarakan *huruf* yang terdapat dalam kartu huruf bergambar setelah guru mencontohkan/mendemonstrasikan dengan metode *Baghdadiyah* (eksplorasi).
 - f) Setelah itu siswa diminta menghafalkan huruf-huruf dan kata yang ada di kartu huruf bergambar kemudian membaca kembali teks bacaan yang ada di buku (asosiasi).
 - g) Guru meminta siswa maju ke depan untuk menyampaikan bacaan yang ada di media yang telah guru berikan (komunikasi).

Pengamatan 3 Siklus

Adapun hasil pengamatan yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung terdiri dari pengamatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Pengamatan proses pelaksanaan dan pengamatan hasil belajar siswa.

Refleksi Siklus I

Pada tahap refleksi ini, peneliti memanfaatkan tahap ini untuk menelaah segala tindakan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar sebelumnya untuk dapat diperbaiki bila ditemukan kekurangan supaya pada tindakan selanjutnya tidak ditemukan kesalahan yang sama. Maka observasi diperlukan untuk dapat menilai sejauh mana penguasaan guru untuk menggunakan metode *Baghdadiyah* dengan media kartu huruf bergambar dalam proses pembelajaran dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dibahas.

Adapun hal-hal yang masih bisa ditindaklanjuti dari siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Guru belum maksimal dalam menyusun RPP yang menggambarkan pembelajaran dengan menggunakan metode *Baghdadiyah* dan media kartu huruf bergambar. Hal ini masih terlihat berdasarkan hasil observasi guru terhadap peneliti khususnya pada bagian inti. Terlihat dari aspek yang dinilai oleh observer yaitu, pada aspek skenario pembelajaran, pemilihan sumber belajar dan media belajar.
- 2) Banyak peserta didik yang belum mampu menghafal huruf abjad dikarenakan terlalu cepat dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi dikarenakan peneliti belum bisa mengelola kelas dengan baik dan belum mengetahui situasi siswa dalam proses pembelajaran, selain itu siswa belum memahami metode yang digunakan.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I, maka pada pertemuan kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut:

- a) Guru harus lebih banyak berkonsultasi tentang penyusunan RPP yang baik dan benar sesuai dengan mata pelajaran Tematik tema 8 subtema 2 kemarau menggunakan metode *Baghdadiyah* dan media kartu huruf bergambar.
- b) Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.
- c) Guru harus membangkitkan semangat peserta didik dan rasa percaya diri peserta didik.

Refleksi Siklus II

Pada tahap refleksi, peneliti memanfaatkan tahap ini untuk menelaah segala tindakan yang dilakukan dalam proses belajar sebelumnya untuk dapat diperbaiki bila ditemukan kekurangan supaya pada tindakan selanjutnya tidak ditemukan kesalahan yang sama. Maka observasi diperlukan untuk dapat menilai sejauh mana penguasaan guru untuk menggunakan metode *Baghdadiyah* dan media kartu huruf bergambar dalam proses pembelajaran dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dibahas.

Adapun hal-hal yang masih bisa ditindaklanjuti dari siklus II adalah sebagai berikut:

1. Guru belum maksimal dalam menyusun RPP yang menggambarkan pembelajaran dengan menggunakan metode *Baghdadiyah* dan media kartu huruf bergambar. Hal ini masih terlihat berdasarkan hasil observasi guru terhadap peneliti khususnya pada bagian skenario pembelajaran yaitu pada aspek kesesuaian kegiatan dengan pendekatan pembelajaran dan kesesuaian alokasi waktu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dengan cakupan materi. Namun ada peningkatan dari siklus I ke II yaitu terbukti dari nilai rata-rata yang diperoleh siklus ke I (2,65) dan di siklus ke II (2,9).

2. Banyak peserta didik yang belum mampu menguasai tanda baca, intonasi, lafal dalam sebuah bacaan dikarenakan siswa belum terlalu paham dalam hal itu. Pada siklus ke II ini ada peningkatan terbukti dari nilai rata-rata kemampuan membaca siswa siklus ke I memperoleh nilai 2,38 dan di siklus ke II memperoleh nilai 2,58.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus II, maka pada pertemuan kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut:

- a. Guru harus lebih banyak berkonsultasi tentang penyusunan RPP yang baik dan benar sesuai dengan mata pelajaran tematik tema 8 subtema 2 kemarau dengan menggunakan metode *Baghdadiyah* dan kartu huruf bergambar.
- b. Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.
- c. Guru harus membangkitkan semangat peserta didik dan rasa percaya diri peserta didik untuk bisa memahami materi yang disampaikan.

Refleksi Siklus III

Selama pelaksanaan pembelajaran siklus 1 sampai siklus 3, proses pembelajaran banyak mengalami peningkatan dan keberhasilan, diantaranya:

- 1) Guru sudah cukup maksimal dalam menyusun RPP yang menggambarkan pembelajaran dengan menggunakan metode *Bahgdadiyah* dan media kartu huruf bergambar. Hal ini terlihat berdasarkan hasil observasi guru observer khususnya pada skenario pembelajaran mengalami peningkatan skor dari 2 menjadi 3 dan 4. Skor rata-rata mengalami peningkatan dari 2,9 menjadi 3,7.
- 2) Sudah banyak peserta didik yang mampu dan lancar dalam membaca dan memahami bacaan. Terbukti dari skor aspek yang dinilai siswa mengalami peningkatan, dari nilai rata-rata 2,58 menjadi 3,01.
- 3) Sudah adanya rasa percaya diri peserta didik untuk menyampaikan materi yang telah guru berikan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi terhadap pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebanyak 3 kali terbukti bahwa:

1. Perkembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan yang disusun dengan baik sangat berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran. Sehingga dari 3 siklus yang dilaksanakan apabila skor meningkat maka skor pembelajaran meningkat. Hal ini dapat terlihat dari skor RPP siklus I

mencapai 2,65 kemudian siklus II meningkat menjadi 2,9 sampai siklus III mencapai skor 3,7 maka nilai kemampuan guru dalam menyusun RPP sangat baik dengan keterampilan berhasil.

2. Perkembangan Pelaksanaan Pembelajaran

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sangat berpengaruh pada kemampuan peserta didik dalam mencapai hasil belajar peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang maksimal khususnya dalam kemampuan membaca permulaan dan keterampilan memahami teks bacaan. Dari 3 siklus pembelajaran yang dilaksanakan terlihat adanya peningkatan pada hasil belajar yang disebabkan adanya perubahan pada pola mengajar guru. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan guru di siklus I mencapai skor 3,2 kemudian mengalami peningkatan di siklus II dengan skor 3,3 sampai pada siklus III mencapai 3,75 maka kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yaitu sangat baik dengan keterampilan berhasil.

3. Data Perkembangan Siswa

Kemampuan membaca peserta didik pada pembelajaran tematik tema 8 subtema 2 kemarau menggunakan metode *Baghdadiyah* dan media kartu huruf bergambar juga mengalami peningkatan. Berdasarkan penelitian kelas yang telah dilakukan hasilnya meningkat. Hasil tes nilai kemampuan membaca permulaan peserta didik siklus I dengan rata-rata 2,38 dengan kriteria yang tuntas dengan kemampuan membaca baik sebanyak 4 orang, baik sebanyak 13 orang dan yang belum tuntas dengan kemampuan membaca kurang sebanyak 2 orang peserta didik. Hal tersebut terjadi karena merupakan awal dari proses pembelajaran dengan metode *Baghdadiyah* dan media kartu huruf bergambar, sehingga banyak peserta didik yang kurang mengerti cara memahami metode *Baghdadiyah* dan media kartu huruf bergambar tersebut dan mengakibatkan peserta didik kurang fokus terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru.

Kemampuan membaca peserta didik pada pembelajaran tematik tema 8 subtema 2 kemarau menggunakan metode *Baghdadiyah* dan media kartu huruf bergambar pada siklus ke II dengan rata-rata 2,58 dengan kriteria yang tuntas dengan kemampuan membaca baik sebanyak 9 orang, cukup sebanyak 8 orang dan yang belum tuntas dengan kemampuan membaca kurang sebanyak 2 orang peserta didik. Hal tersebut terjadi karena mengalami peningkatan kemampuan membaca peserta didik.

Dari hasil kemampuan membaca peserta didik di siklus III pada pembelajaran tematik tema 8 subtema 2 kemarau menggunakan metode *Baghdadiyah* dan media kartu huruf bergambar dengan rata-rata 3,01 dengan kriteria yang tuntas dengan kemampuan

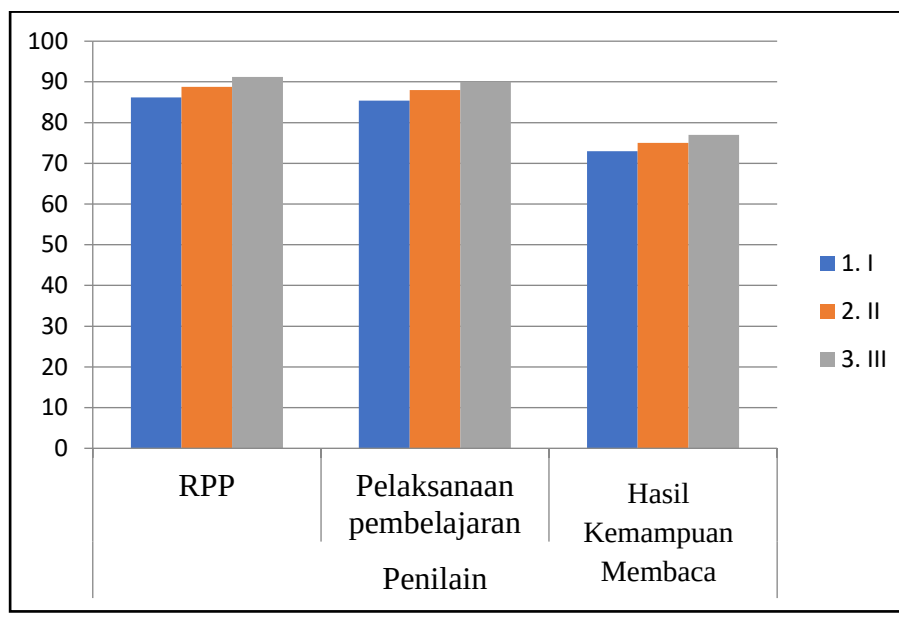
membaca baik sebanyak 15 orang, cukup sebanyak 2 orang dan yang belum tuntas dengan kemampuan membaca kurang sebanyak 2 orang peserta didik. Pada siklus III banyak peserta didik yang nilai kemampuan membacanya meningkat dan sedikit siswa yang nilainya kurang dari aspek yang dinilai. Hal ini terjadi karena siswa dapat memahami materi yang telah disampaikan guru melalui metode *Baghdadiyah* dan media kartu huruf bergambar, peserta didik merasa tertantang karena metode ini membuat peserta didik untuk menguasai materi. Sehingga sebelum belajar di sekolah peserta didik belajar di rumah (memahami materi dengan belajar/melatih kemampuan membaca), peserta didik aktif dan antusias terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Sedangkan peserta didik yang belum tuntas terhadap proses pembelajaran yaitu dikarenakan kurangnya daya serap dan daya ingat yang dimiliki peserta didik, kemalasan peserta didik dan suasana hati yang selalu berubah-ubah. Untuk memahami hasil kinerja guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan peningkatan hasil belajar peserta didik yang sudah dilakukan peneliti dari siklus 1 sampai siklus 3 pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas I SDN 1 Karanganyar pada mata pelajaran Tematik tema 8 subtema 2 kemarau. Berikut ini peneliti menyajikan hasilnya dalam tabel pelaksanaan pembelajaran.

Tabel Data Penilaian RPP, Pelaksanaan Pembelajaran dan Hasil Kemampuan Membaca

No	Siklus	Penilaian		
		RPP	Pelaksanaan pembelajaran	Hasil kemampuan membaca
1.	I	2,65	3,2	2,38
2.	II	2,9	3,3	2,58
3.	III	3,7	3,75	3,01

Grafik Penilaian RPP, Pelaksanaan Pembelajaran Dan Hasil Kemampuan Membaca



Dari diagram rekapitulasi nilai antar siklus tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Baghdadiyah* dan media kartu huruf bergambar dalam upaya meningkatkan hasil kemampuan membaca permulaan peserta didik mata pelajaran Tematik tema 8 subtema 2 kemarau di kelas 1 SDN 1 Karanganyar, Kec. Cijeungjing, Kab. Ciamis dikatakan berhasil.

E. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah peneliti kemukakan pada pembahasan sebelumnya dan dengan berpijak pada perumusan masalah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Tematik tema 8 subtema 2 kemarau dengan menggunakan metode *Baghdadiyah* dan media kartu huruf bergambar di kelas I SDN 1 Karanganyar Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis Tahun Pelajaran 2022/2023 yang dilaksanakan peneliti mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal tersebut berdasarkan penelitian observer terhadap kinerja peneliti dalam penyusunan RPP mengalami peningkatan. Pada siklus I mencapai nilai rata-rata 2,65 siklus II mencapai nilai rata-rata 2,9 dan siklus III mencapai nilai rata-rata 3,7.

2. Pelaksanaan pembelajaran Tematik tema 8 subtema 2 kemarau dengan menggunakan metode *Baghdadiyah* dan media kartu huruf bergambar di kelas I SDN 1 Karanganyar Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis Tahun Pelajaran 2022/2023 yang dilaksanakan peneliti mengalami peningkatan. Hal itu terlihat dari hasil observasi kemampuan guru mengajar setiap siklusnya. Hasil penelitian observer terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran siklus I mencapai nilai rata-rata 3,2 siklus II mencapai nilai rata-rata 3,3 dan siklus III mencapai nilai rata-rata 3,75.
3. Kemampuan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran Tematik tema 8 subtema 2 kemarau dengan menggunakan metode *Baghdadiyah* dan media kartu huruf bergambar di kelas I SDN 1 Karanganyar Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis Tahun Pelajaran 2022/2023 yang dilaksanakan peneliti mengalami peningkatan. Hal itu dapat dilihat dari hasil kemampuan membaca setiap siklusnya, siklus I mencapai nilai rata-rata 2,38 siklus II mencapai nilai rata-rata 2,58 siklus III mencapai nilai rata-rata 3,01.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. (2016). *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Jurnal SAP. I(2).
- Agustin, Dwi Hetty. (2020). *Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris Recount Text Memanfaatkan Media Gambar dengan Metode PLB*. Malang: Ahlimedia Press
- Alhamid, & Anufia. (2019). *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Sorong.
- Anwar, Shaleh Shabri. (2016). *Quality Student of Muslim Achievement*. Yayasan Do'a Para Wali
- Amri, H. (2020). *Implementasi Metode Al-Baghdadi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di TPA Al-Khairiyah Desa Putihdoh Kecamatan Cukuhbalak Kabupaten Tanggamus Lampung*. (Skripsi). Sarjana Pendidikan, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.
- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Artati, Y. Budi. (2008). *Terampil Membaca*. Klaten: PT Intan Pariwara
- Astriani, S. (2018). *Prinsip & Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran*. (Skripsi). Sarjana Pendidikan. UNIVERSITAS NURUL JADID, PAITON-PROBOLINGGO.
- Asmonah, S. (2019). *Meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan model direct instruction berbantuan media kartu kata bergambar*. Jurnal Pendidikan Anak. 8 (1).
- Creswell, J.W. (2012). *Educational REASEARCH: Planning, Conducting, and Evaluting Quantitative and Qualitive Research 4th Edition*. Boston: Pearson.

- Hadiana, dkk. (2018). *Penggunaan Media Big Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kalimat Sederhana*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. IV(2)
- Hamid, Abi Mustofa, dkk. (2020). *Media Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis
- Hanifah, Nurdiah. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas (Teori & Aplikasi)*. Bandung : UPI PRESS.
- Jamaris, M. (2006). *Perkem-bangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak: Pedoman bagi Orang Tua dan Guru*. Jakarta: Grasindo.
- Lestari, Dwi Aryfiani. (2016). *Konvergensi*. Surakarta: CV Akademika
- Mar'at, Samsunuwiyati. (2005). *Psikologi Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammedi. (2018). *Metode Al Baghdadiyah (Metode Pembelajaran Yang Efektif Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Dan Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam)*. Jurnal Pendidikan. I(1).
- Muslich, M (2009). *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta : Bumi. Aksara.
- Musodah, Ari. (2014). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B2 RA Ma'arif NU Karang Tengah Kertanegara Purbalingga*. (Skripsi). Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nasution, W. (2017). *Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan dan Prosedur*. Ittihad,1(2).
- Nurani, Nugraha, & Mahendra. (2021). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu. 5(3).
- Nursanti, Indah Asri. (2019). *Panggilan Literasi Dampinggi Anak Didik Berprestasi*. Jakarta: Sekolah Don Bosco
- Padmadewi, Ni Nyoman & Artni, Putu Luh. (2018). *LITERASI DI SEKOLAH, dari Teori ke Praktik*. Bandung: NILACAKRA
- Prastowo, Andi. (2019). *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: KENCANA
- Rahman, Taufiqur. (2018). *Aplikasi Model-Model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: CV Pilar Nusantara
- Rahim, Farida. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosada, Admila dkk. (2018). *Menjadi Guru Kreatif*. Yogyakarta: PT KANISIUS
- Santrianawati. (2018). *Media dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Deepublish
- Sanjaya, Wina. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana
- Sujarweni, V.Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PUSTAKABARURESS
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Windrawati¹, W, Solehun², & Gafur³, H. (2020). Analisis Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong. *Jurnal Papeda*. 2 (1).